

## BAB V ANALISA

Bab ini merupakan tahap interpretasi informasi atau analisis. Interpretasi ini tidak dimaksudkan untuk membuat komparasi hingga menemukan yang lebih benar atau lebih baik di antara elemen yang konstan dan berubah pada rumah amatan, namun lebih menyerupai perincian dari setiap komponen, agar kemudian dapat di padukan sebagai landasan perancangan model tanpa memandang dari mana asalnya. Interpretasi ini disusun atas tiga isu utama: bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem konstruksi.

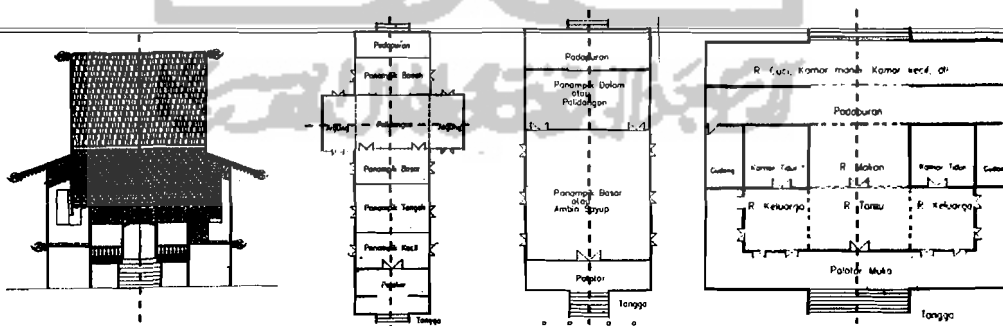
### A. Analisa Perubahan

#### 1. Rumah dari Periode Pertama

Sebagaimana yang tercantum pada bab II kemudian interpretasi, rumah dari periode pertama memiliki pengaturan sebagai berikut:

##### 1. Bentuk Bangunan

Bangunan berbentuk rumah panggung dan bersifat simetris, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan, dengan demikian jumlah jendela sama banyaknya pada sisi kiri dan kanan bangunan rumah. Bangunan biasanya berukuran besar sebagai konsekuesi masyarakat komunal dan tidak adanya pertimbangan ekonomis maupun lahan.

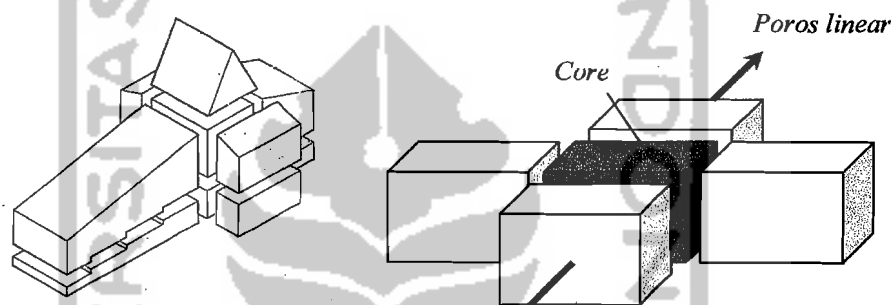


Gb. 5.1. Pengaturan sumbu atau poros dan vertikalitas pada rumah dari periode pertama  
(Sumber: Analisa, 2005)

Proporsi bidang depan dan dinamika bentuk pada umumnya adalah vertikal dengan orientasi bidang yang sempit tegak lurus terhadap *entrance* rumah. Vertikal mengekspresikan sebuah kekuatan yang memiliki signifikansi utama

yaitu daya tarik gravitasi dan pandangan kosmologis. Sebagian bangunan memiliki *anjung* pada bagian samping kiri dan kanan dengan posisi agak ke belakang.

Rumah memiliki konfigurasi terpusat seperti kotak atau kubus dan linier. Konfigurasi terpusat mampu mempertahankan keseimbangan kekuatan secara khas sementara pada konfigurasi linear kekuatan bersifat dominan dan memiliki energi tertentu serta arah. Konfigurasi konsentris dan inti pada rumah Banjar, yaitu *palidangan* memberi kesan tenang dan stabil sebagai tempat kegiatan domestik terpusat sedangkan bentuk linear depan menuju tengah dan belakang atau sebaliknya menyatakan aktivitas penghuni.



Gb. 5.2. Konfigurasi bentuk linier, konsentris, cruciform dan pusat sebagai inti rumah  
(Sumber: Analisa, 2005)

Pada sistem inti, pengaturan arsitektonik dapat dideskripsikan sebagai sistem-sistem dimana beragam bagian diorganisasikan dalam sebuah relasi terhadap sebuah ide tematik. Sifat alami dari struktur arsitektur menyatakan sebuah organisasi geometrik dan pengaturan sistemik dari bentuk arsitektonik adalah bersifat geometris.

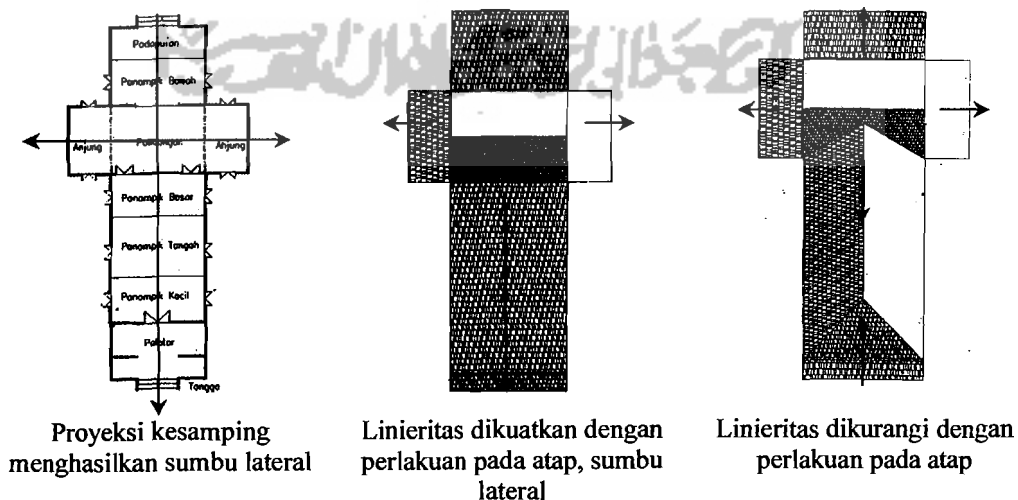
Fasad rumah diolah dengan perhatian penuh, penggunaan ornamentasi, teritis yang ditopang dengan tiang kayu, kemudian bukaan yang ditempatkan dengan simetris dan dibingkai dengan panel kayu serta dilingkupi dengan *kandang rasi* pada *palatar*. Sebaliknya sisi samping dan belakang rumah cenderung diperlakukan dengan berbeda, tidak ada perlakuan istimewa yang dilakukan bahkan pengecatan sekalipun, permukaan bahan pada bagian ini dibiarkan seperti apa adanya meskipun relasi dengan rumah tetangga maupun pertimbangan lahan tidak ada.



Gb. 5.3. Eksploitasi fasad dan perbedaan perlakuan pada sisi rumah periode pertama  
(Sumber: Analisa, 2005)

Bingkai dan panel pada bukaan di fasad memperkuat ekspresi seni dan ungkapan struktur rangka, elemen ini turut memberikan warna, pola dan tekstur pada permukaan. Seiring perbedaan perlakuan, bingkai dan panel pada bagian sisi rumah periode pertama cenderung sederhana dengan menyamakan ekspresinya. Jendela tidak dibingkai dengan panel dan dinding namun malah terkesan tiada dan menyatu dengan dinding, aspek fungsional seperti halnya merupakan pertimbangan utama.

Atap rumah yang dipergunakan adalah atap sirap yang dibuat dari kayu Ulin dengan 11 variasi bentuk atap. Adapula bangunan rumah yang menggunakan atap daun rumbia yang bahannya terbuat dari daun pohon Sagu. Atap dieksploitasi dengan bentuk tinggi. Beberapa bentuk atap memainkan sumbu lateral secara menurun sebagai pendukung bagi linieritas yang dominan. Secara kontras beberapa bentuk atap lainnya mengembangkan karakteristik bentuk terpusat dengan meminimalkan sumbu linier dan menguatkan sumbu lateral.



Gb. 5.4. Eksploitasi atap pada rumah periode pertama  
(Sumber: Analisa, 2005)

Ornamentasi menjadi salah satu ciri utama bangunan dengan banyak tipe dan variasi. Setiap rekayasa bentuk, kaya akan perlakuan terhadap permukaan. Kayu di eksploitasi secara penuh baik dalam pola maupun tekstur. Aspek religi dan alam sekitar adalah sumber utama desain yang kemudian diterjemahkan menjadi ornamentasi dekoratif.

Bangunan hanya memiliki dua buah tangga yaitu *tangga hadapan* dan *tangga belakang*. Tangga yang dibuat dari kayu Ulin tersebut memiliki anak tangga yang berjumlah ganjil, yaitu lima, tujuh atau sembilan, kemudian terdapat pula *tangga hadapan* kembar dengan arah kesamping kiri dan kanan dalam posisi yang simetris. Pintu sebagai akses yang menghubungkan ke luar atau ke dalam dan masuk menuju rumah pada dasarnya hanya terdapat dua buah yaitu *lawang hadapan* dan *lawang belakang*. Posisi kedua pintu tersebut terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) karena bentuk bangunan yang simetris. Pintu depan dapat berjumlah satu ataupun tiga dalam bentuk yang serupa dan kembar.

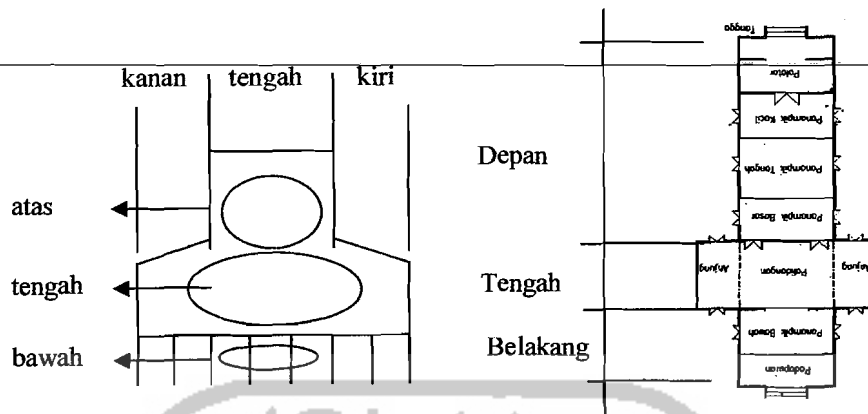
Adanya *tawing halat* (dinding pembatas) yang terletak membatasi antara *panampik basar* dan *palindangan*. Pada sisi kiri dan kanan *tawing halat* terdapat pintu kembar dua dalam posisi serupa.

## 2. Organisasi Spasial

Rumah Banjar pada periode pertama memiliki pola linier yang kemudian dilebur dengan pola konsentrik. Pola linier yang ditegaskan dengan susunan ruang yang segaris dan jalur perlintasan yang menembusnya. Konsentrisitas dan artikulasi pusat diungkapkan melalui letak yang ditinggikan maupun persilangan antara satu atau dua sumbu (utara-selatan dan timur-barat).

Proses menuju pusat tata ruang ditandai dengan adanya hirarki ruang. Dengan demikian, tata ruang rumah memperlihatkan susunan yang berbeda sesuai dengan fungsi maupun sifatnya. Semakin mendekati pusat tata ruang, maka sifat-sifat ruang yang bersangkutan akan semakin *private*. Meskipun memiliki fleksibilitas tinggi dengan ruang yang cenderung terbuka dan pemakaian partisi atau dinding tidak permanen namun memiliki batas maya yang tegas.

Rumah vernakular Banjar pada dasarnya memperlihatkan pembagian dua oposisi dan penyatuan keduanya.



Gb. 5.5. Pembagian dan penyatuan  
(Sumber: Analisa, 2005)

*Atas* biasanya diasumsikan sebagai laki-laki (Mahatala) sedangkan *bawah* itu adalah wanita (Jata), kemudian keduanya bertemu di *tengah*, untuk bergotong royong menyelenggarakan kehidupan. *Depan* dapat diasumsikan sebagai laki-laki, kepala dan simbol keluarga yang akan menerima tamu laki-laki, sedangkan *belakang* adalah tempat perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan menerima tamu perempuan, keduanya akan kembali bertemu di *tengah*. Apabila sebuah rumah menghadap ke utara, maka *kanan* di timur adalah tempat istirahat anak-anak sementara *kiri* di barat adalah pembaringan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa *tengah* selalu bertindak sebagai inti yang akan menyatukan kedua oposisi.

Rumah pada periode ini cenderung bersifat *inward looking* (*introvert*) seperti memproteksi perempuan dari dunia luar. Hal ini tercermin pada tradisi *pingitan* bagi perempuan atau pertunjukan wayang dalam rumah dimana *tawing halat* dilepaskan dan ditempatkan layar, maka menurut tradisi kaum perempuan akan ditempatkan di *palidangan* bersama dalang sementara tamu undangan akan ditempatkan di ruang depan. Mungkin dapat diartikan bahwa pertunjukan bayang-bayang inilah merupakan esensi dari pertunjukan wayang, karenanya sisi inilah yang disajikan bagi tetamu terhormat. Ada pula pendapat bahwa pertunjukan wayang 'esensial' dipresentasikan bagi kepentingan kaum perempuan di rumah itu, sebagaimana disebutkan Tjahyono (1989) pada kasus yang sama di rumah Jawa. Sementara alasan praktis penyusunan tempat duduk ini mungkin adalah

untuk menempatkan perempuan dekat dengan dapur sehingga memudahkan pelayanan.

Konfigurasi denah paling kompleks dapat ditemui pada rumah tipe *Bubungan Tinggi*, tipe lainnya kemudian memiliki konfigurasi yang semakin sederhana. Secara mendasar konfigurasi denah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Ruang depan, yang terdiri dari;

- *palatar*, sebagai ruang terdepan dan terbuka, digunakan sebagai tempat penempatan sementara untuk padi dan hasil lainnya, juga menerima tamu dan bersantai di sore hari.
- *panampik kacil*, sebuah ruangan agak kecil yang berada di belakang pintu depan dan terkadang berfungsi sebagai lumbung padi.
- *panampik tengah*, sebuah ruangan terbuka dengan permukaan lantai lebih tinggi dari *panampik kacil* dan biasa digunakan untuk menjamu tamu.
- *panampik besar*, berfungsi untuk menempatkan tamu senior atau memiliki kelebihan status.

Ruang tengah, terdiri dari;

- *palidangan*, adalah ruangan dalam setelah melewati *tawing halat*, berfungsi sebagai ruang keluarga dimana tamu wanita dan teman dekat keluarga ditempatkan. Juga berfungsi untuk acara-acara sosial seperti perkawinan dan pertunjukan wayang dimana *tawing halat* dibuka dan layar digantungkan.
- anjung kiwa* dan *kanan*, dua buah ruangan yang berhubungan dengan *palidangan* dan berfungsi sebagai kamar tidur.

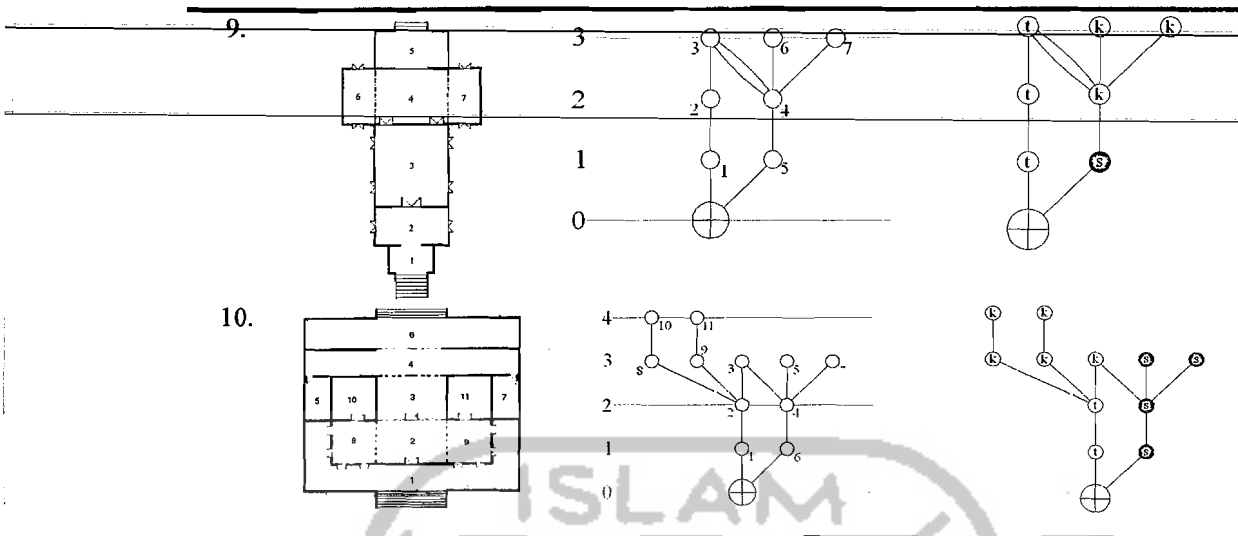
Ruang Belakang, terdiri dari;

- *panampik bawah*, merupakan bagian bersih dari dapur dimana peralatan pecah belah diletakkan, juga tempat mengasuh anak.
- *padapuran*, dapur dimana kegiatan masak-memasak dilakukan.

Lebih lanjut, dengan metode *spatial syntax*, rumah periode pertama akan tampak seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode I

Type	Denah	Justified Graph	Sector graph
1.			
2.			
3,4,5,8			
6.			
7.			



**Keterangan gambar:**

- |                           |                     |
|---------------------------|---------------------|
| ⊕ = ruang luar            | 1 dst = nomor ruang |
| ⊙ = ruang di lantai kedua | Ⓣ = tamu            |
| Ⓣ = ruang transisi        | Ⓚ = keluarga        |
| 0-5 = kedalaman ruang     | Ⓢ = servis          |

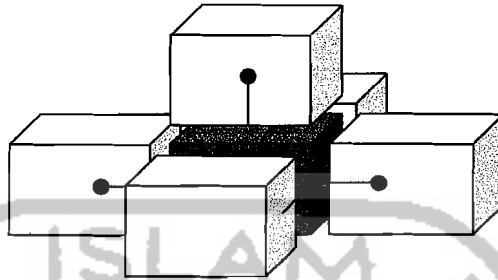
*Justified graph* digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaturan ruang (*convex spaces; vertices*) dan jalan masuknya (garis) kontrol akses dan jalur pergerakan. Seluruh ruang dijabarkan diatas sebuah ruang tertentu (biasanya berupa lahan dimana bangunan tersebut ditempatkan, yang terkadang disebut 'carrier' dari sistem tersebut) pada tingkat-tingkat yang sesuai dengan kedalamannya terhadap ruang tersebut sampai ke ruang terjauh. Kedalaman (*depth*) adalah bagian konfigurasi yang penting pada pola-pola spasial dan berfungsi menunjukan berapa banyak langkah yang harus dilakukan untuk mencapai ruang tertentu pada konfigurasi tersebut.

Dari *justified graph* dapat disimpulkan bahwa;

- terdapat dua akses; yang pertama secara formal bagi tamu di bagian depan rumah, (perhatikan ruang depan yang biasanya berada pada kedalaman 1 atau 2) yang kedua secara informal dengan langsung nyelonong ke dapur.
- ruang yang paling terintegrasi adalah *palidangan* (perhatikan ruang nomor 3 atau 4 pada kedalaman 2,3 atau 4 pada tabel), sebagai pusat dari hirarki ruang. Ruang ini merupakan pusat (*deep core*) dari kegiatan domestik keluarga dan ruang kontrol bagi penghuni kepada tamu maupun kegiatan pendukung.
- terdapat kecenderungan bahwa dari pusat, ruang dapat ditempatkan secara bebas di sisi kiri dan kanan (*anjung*), maupun elevasi ke arah vertikal sehingga



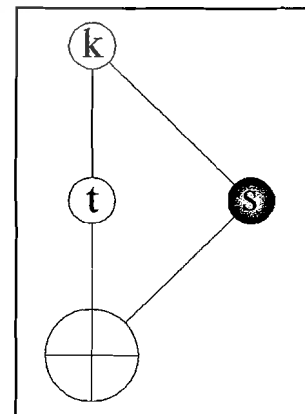
membentuk lantai kedua yang biasanya berfungsi sebagai tempat *pingitan* bagi seorang gadis, maupun sebagai tempat persediaan. (perhatikan bahwa ruangan di sisi dan atas merupakan ruangan terdalam dalam konfigurasi dan menunjukkan tingkat privasi tinggi)



Gb. 5.6. Proyeksi ruang rumah periode pertama  
(Sumber: Analisa, 2005)

Sementara *sector graph* mencoba membagi ruang-ruang tersebut secara fungsional. Sektor-sektor tersebut secara alami dapat mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan tertentu dari pembuat maupun penghuni, yang berarti dengan membagi ruang menjadi sektor-sektor yang berbeda, kategori pengguna yang berbeda akan bertemu satu sama lainnya dalam suatu keadaan tertentu yang telah dapat diprediksikan. Sebagai bagian dari sebuah sistem, sektor-sektor tersebut dihubungkan dalam suatu aturan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Beberapa sektor terisolasi dengan hanya memiliki akses tunggal ke atau dari yang lainnya. Koneksi ini terkadang terletak di ujung sebuah sekuensial panjang ruang atau berada di tengah sebuah konfigurasi sektor. Akses yang dibatasi dan terkontrol menyatakan identifikasi yang jelas akan batas-batas sektor tersebut. Melewati 'batas tegas' ini tanpa ijin dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap aturan perilaku sosial.

Secara mendasar dapat disimpulkan bahwa rumah pada periode pertama memiliki pembagian dan hubungan jalur pergerakan serta akses antar sektor seperti pada gambar 5.7. dimana ruang luar terhubung dengan sektor tamu dan servis, sementara sektor keluarga menjadi penghubung

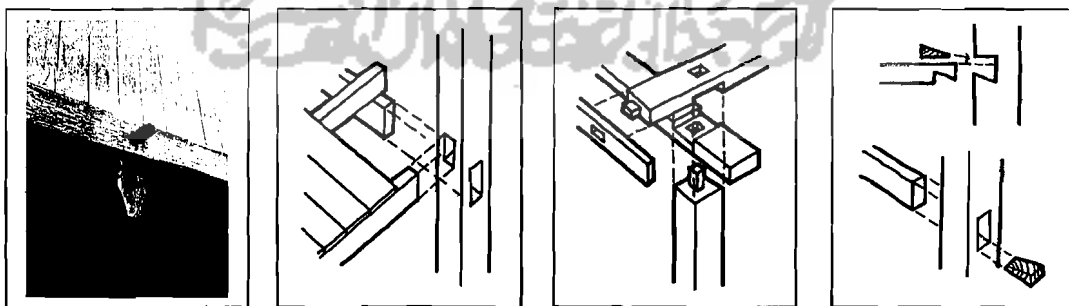
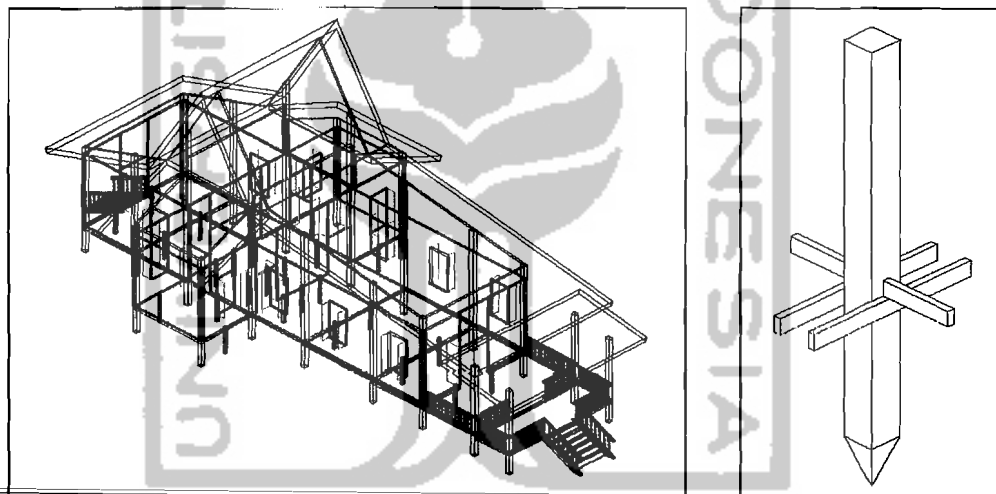


Gb.5.7. Relasi sektor periode pertama (Sumber: Analisa, 2005)

~~antara sektor tamu dan servis sehingga tidak ada hubungan langsung antara keduanya.~~

### 3. Struktur dan Sistem Konstruksi

Pondasi menggunakan sistem tiang dan tongkat kayu, dengan tongkat bertumpu di dalam tanah menggunakan baik sistem *kacapuri* dengan batang galam berganda dua bersilang atau batang kayu besar sebagai tempat menancapkan tiang dan tongkat untuk tanah gambut, atau sistem sepatu dengan pondasi pendek untuk tanah keras, sementara tiang sebagai perpanjangan pondasi untuk ketinggian lantai dan atap. Struktur badan bangunan dibangun menggunakan sistem rangka dan dinding pengisi, sementara atap menggunakan konstruksi kayu dengan prinsip konstruksi tradisional.



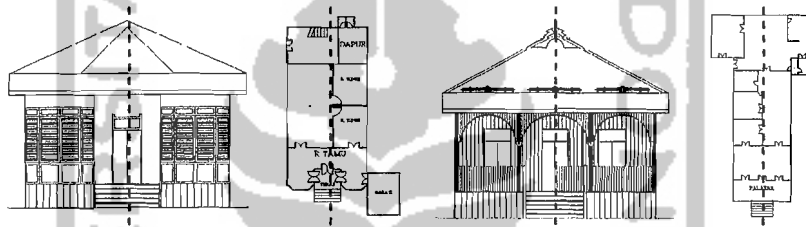
Gb. 5.8. (ki-ka) atas: metode konstruksi, pondasi, bawah: pertemuan balok, lantai, kantilever, penggunaan baji/pasak  
(Sumber: Analisa, 2005)

## 2. Rumah dari Periode Kedua

Rumah dari periode kedua sebenarnya dapat dikategorikan sebagai tipe rumah periode pertama yang mampu bertahan melalui perubahan zaman (konstan, *survival of the fittest*) disertai dengan sedikit adaptasi sehingga memiliki konfigurasi yang tidak terlalu jauh berbeda dari periode pertama dengan pengaturan sebagai berikut:

### 1. Bentuk Bangunan

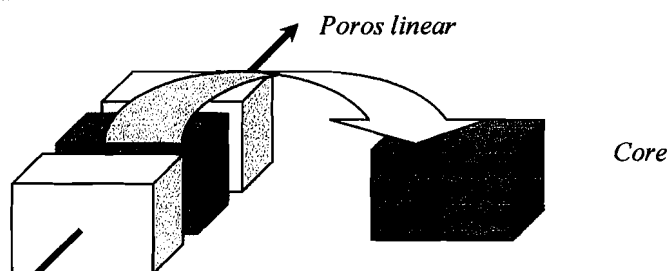
Bangunan masih berbentuk rumah panggung dan bersifat simetris namun dengan penurunan ketinggian, sehingga ketinggian rumah antara 50-70 cm. Perubahan dalam masyarakat komunal mulai terjadi disertai dengan pertimbangan ekonomi dan lahan, sehingga ukuran menjadi lebih kecil dan jarak antar rumah menjadi semakin dekat.



Gb. 5.9. Pengaturan sumbu atau poros dan vertikalitas pada rumah dari periode kedua  
(Sumber: Analisa, 2005)

Proporsi bidang depan dan dinamika bentuk pada umumnya masih vertikal dengan orientasi bidang yang sempit tegak lurus terhadap *entrance* rumah. Bagian *anjung* tidak ditemukan, walaupun ada *anjung* bukan lagi menjadi bagian ruang tengah, namun menjadi bagian perluasan dari ruang belakang.

Rumah masih memiliki konfigurasi terpusat seperti kotak atau kubus dan linier, namun tidak ada lagi sistem *cruciform* akibat ketidakhadiran *anjung* yang digantikan oleh kamar-kamar tidur pada *palidangan* yang dikonfigurasi secara cluster dengan jalur pergerakan tengah sebagai kondisi aksial atau simetris.



Gb. 5.10. Konfigurasi linier, konsentris dan pusat sebagai inti rumah  
(Sumber: Analisa, 2005)

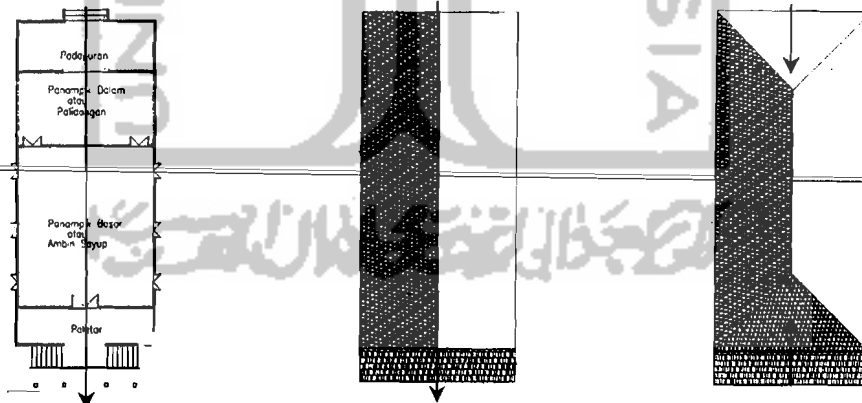
Fasad rumah masih diolah dengan perhatian penuh; penggunaan ornamentasi sedikit berkurang, namun penggunaan bahan baru seperti besi dan kaca menambah kemungkinan eksplorasi bentuk, bukaan masih ditempatkan dengan simetris dan dibingkai dengan panel kayu serta dilingkupi dengan *kandang rasi* pada *palatar*.



Gb. 5.11. Eksploitasi fasad dan penggunaan bahan besi pada rumah periode kedua  
(Sumber: Dokumentasi lapangan, 2004)

Atap rumah yang dipergunakan dari atap sirap dengan variasi bentuk yang semakin terbatas, penggunaan atap seng mulai digunakan. Teridentifikasi hanya bentuk atap pelana, limasan dan joglo yang masih digunakan.

Atap masih dieksploitasi dengan cara yang sama. Permainan sumbu linier tetap hadir namun sumbu lateral tidak ditemukan.



Linier tanpa sumbu lateral

Linieritas dikuatkan dengan perlakuan pada atap

Linieritas dikurangi dengan perlakuan pada atap

Gb. 5.12. Eksploitasi atap pada rumah periode kedua  
(Sumber: Analisa, 2005)

Ornamentasi masih menjadi salah satu ciri utama bangunan dengan banyak tipe dan variasi. Setiap bahan; kayu, besi, keramik maupun kaca di eksploitasi secara penuh baik pola maupun teksturnya. Aspek religi dan alam sekitar masih menjadi sumber utama desain.

~~Tangga balakang dan lawang balakang~~ sangat jarang ditemukan, ruang belakang biasanya di akhiri dengan bukaan jendela pada bagian dapur dan pintu samping, sehingga posisi kedua pintu tidak lagi terletak seimbang di tengah (depan dan belakang) walaupun bentuk bangunan simetris. Pintu depan berjumlah tiga dalam bentuk yang serupa dan kembar, terkadang dengan beberapa variasi.

Perubahan komunal ke privasi tetap disertai dengan penekanan tropis pada banyaknya jendela pada rumah. *Tawing halat* yang tidak permanen dan membatasi *panampik basar* dengan *palindangan*, digantikan dengan dinding kayu permanen masih dengan pintu kembar dua dalam posisi serupa.

## 2. Organisasi Spasial

Rumah Banjar pada periode kedua cenderung memiliki pola linier yang ditegaskan dengan susunan ruang yang segaris dan jalur perlintasan yang menembusnya. Kali ini konsentrisitas dan artikulasi pusat diungkapkan melalui letak yang ditinggikan maupun persilangan antara sebuah sumbu (depan-tengah – belakang).

Proses menuju pusat tata ruang masih ditandai dengan adanya hirarki ruang namun dengan fleksibilitas medium dan pembatas pejal yang tegas. Sehingga dengan demikian, tata ruang rumah masih memperlihatkan susunan yang berbeda sesuai dengan fungsi maupun sifatnya dengan batas yang lebih pejal. Semakin mendekati pusat tata ruang, maka sifat-sifat ruang yang bersangkutan akan semakin *private*. Kembali dapat dilihat bahwa rumah periode kedua pada dasarnya masih memperlihatkan pembagian dua oposisi dan penyatuan keduanya dimana ruang keluarga berperan sebagai inti, stereotip semacam ini sepertinya memang merupakan konsekuensi dari nilai komunal rumah. Rumah Banjar dapat dikatakan mengkonfigurasi cara hidup dengan mengkonstruksikan perantara sosial antara laki-laki dan wanita, tamu dan tuan rumah.

Konfigurasi denah masih serupa dengan rumah dari periode pertama, namun pengaruh arsitektur kolonial dan konsep privasi semakin mengemuka. Secara mendasar konfigurasi denah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Ruang depan, yang terdiri dari;

- *palatar*, sebagai ruang terdepan dan terbuka, digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu dan bersantai di sore hari.

- *panampik besar*, berperan sebagai ruang tamu; pada periode pertama ruangan ini adalah ruangan terbesar dari rumah, pada periode ini tidak.

Ruang tengah, terdiri dari;

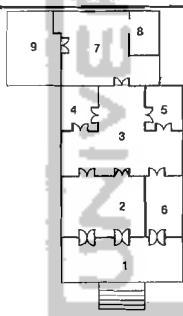
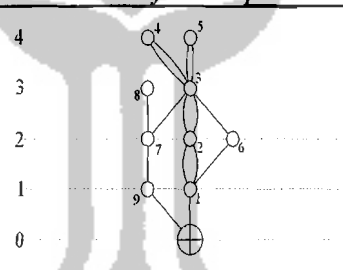
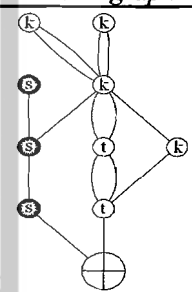
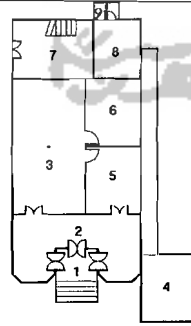
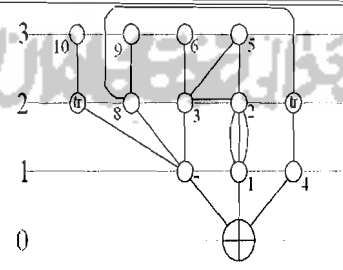
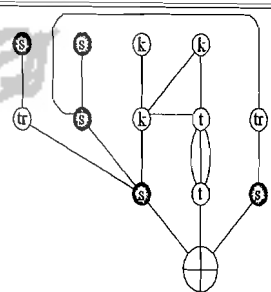
- *palidangan*, adalah ruangan tengah, sebagai pusat rumah dan berperan sebagai ruang keluarga. Merupakan ruangan terbesar dengan 2 sampai 4 buah kamar tidur.

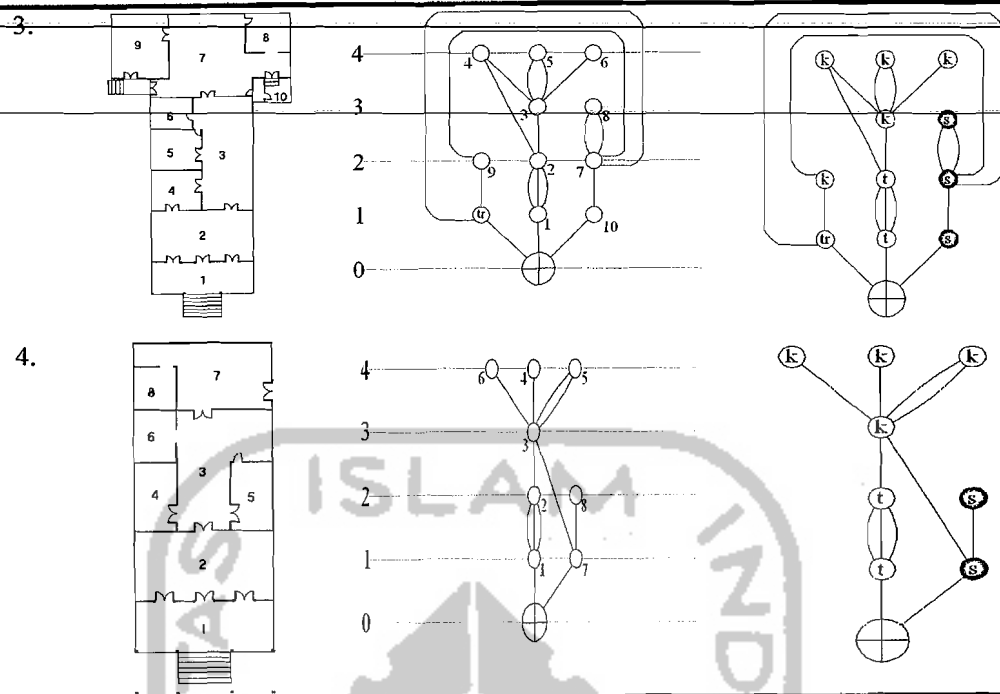
Ruang belakang, terdiri dari;

- *padapuran*, dapur dimana kegiatan masak-memasak dilakukan.  
 - Kamar mandi dan wc.

Lebih lanjut, dengan metode *spatial syntax*, rumah periode kedua akan tampak seperti pada tabel berikut:

Tabel 5.2. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode II

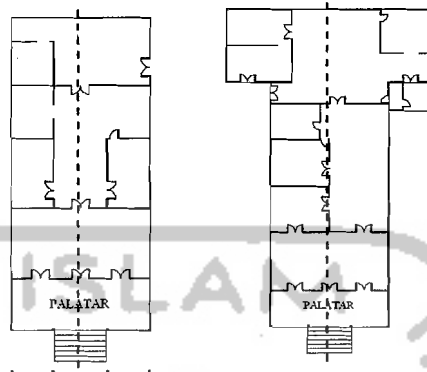
Rmh	Denah	Justified Graph	Sector graph
1.			
2.			



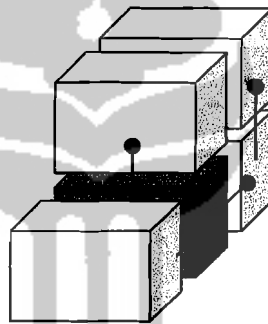
Dari *justified graph* dapat dilihat bahwa;

- terdapat dua atau tiga akses; yang pertama secara formal bagi tamu di bagian depan rumah, (perhatikan ruang depan yang masih berada pada kedalaman 1 atau 2) yang kedua dan ketiga secara informal melalui garasi atau akses samping menuju dapur.
- ruang *palidangan* masih ruang yang paling terintegrasi (perhatikan ruang nomor 3 atau 4 pada kedalaman 2, 3 atau 4 pada tabel), sebagai pusat dari hirarki ruang. Ruang ini merupakan pusat (relatif tidak sedalam rumah periode pertama) dari kegiatan domestik keluarga dan ruang kontrol bagi penghuni kepada tamu maupun kegiatan pendukung.
- kali ini ketidakhadiran *anjung* digantikan dengan konfigurasi cluster kamar tidur dengan pusat sebagai kondisi aksial dan simetris pada *palidangan*. Pada pusat, ruang ditempatkan di sisi kiri atau kanan, atau elevasi ke arah vertikal (rumah keempat). Ruangan ini merupakan ruangan terdalam dalam konfigurasi dan menunjukkan privasi tinggi. Elevasi ruang ditemukan pula pada bagian *padapuran* (rumah kedua).

- ~~sektor transisi mulai hadir dan menjadi *buffer* bagi tercampurnya aktivitas domestik dengan sektor pendukung maupun sebagai jalur alternatif dari pergerakan (rumah kedua dan ketiga).~~

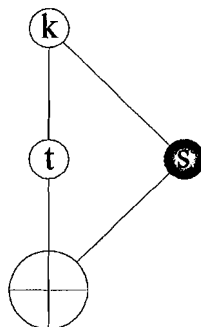


Gb.5.13. Perkembangan sistem cluster kondisi aksial dan simetris pada r. tengah rumah periode kedua  
(Sumber: Analisa, 2005)



Gb. 5.14. Proyeksi ruang rumah periode kedua  
(Sumber: Analisa, 2005)

Sementara pada *sector graph* secara mendasar dapat disimpulkan bahwa rumah pada periode kedua memiliki pembagian dan hubungan jalur pergerakan serta akses antar sektor yang serupa dengan rumah pertama, seperti tampak pada gambar 5.15.



Gb.5.15. Pembagian sektor dan hubungannya pada rumah periode kedua  
(Sumber: Analisa, 2005)



### 3. Struktur dan Sistem Konstruksi

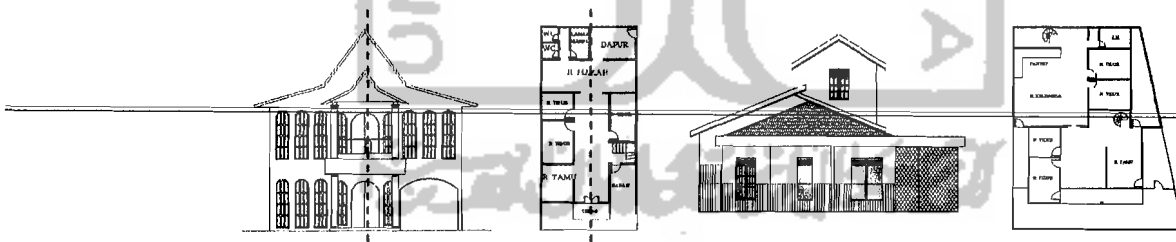
Pondasi masih menggunakan sistem tiang dan tongkat kayu yang bertumpu di dalam tanah menggunakan baik sistem *kacapuri* dengan batang galam berganda dua bersilang atau batang kayu besar sebagai tempat menancapkan tiang dan tongkat untuk tanah gambut, atau sistem sepatu dengan pondasi pendek untuk tanah keras, dengan pengurangan ketinggian panggung. Struktur badan bangunan dibangun menggunakan sistem rangka dan dinding pengisi, sementara atap menggunakan konstruksi kayu dengan prinsip konstruksi tradisional.

### 3. Rumah dari Periode Ketiga

Rumah dari periode ketiga memiliki konfigurasi dengan pengaturan sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Bangunan

Bangunan tidak lagi berbentuk rumah panggung maupun simetris, terkadang bentuk simetris masih tampak walau dengan aplikasi yang berbeda. Pertimbangan kepraktisan dan ekonomi serta perkembangan zaman dan teknologi sangat mempengaruhi perkembangan rumah. Bentuk bangunan menjadi sangat beragam, namun dapat dikatakan bahwa masih banyak bentuk dan pengaturan yang mengadopsi bentukan lama.

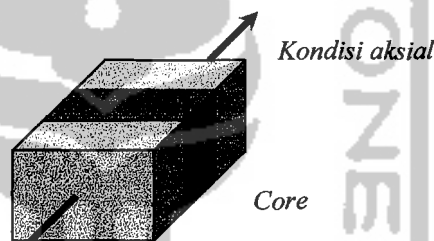


Gb. 5.16. Pengaturan sumbu pada rumah kelima dan variasi bentuk horisontal rumah periode ketiga (Sumber: Analisa, 2005)

Proporsi bidang depan kali ini bervariasi antara vertikal dan horisontal dengan orientasi bidang yang sempit maupun lebar dan tegak lurus terhadap entrance rumah. Dalam dinamika bentuk, horisontal dan vertikal beroperasi bersama untuk memperlihatkan prinsip keseimbangan dari keduanya yang pada dasarnya berlawanan. Apabila vertikal mengekspresikan sebuah kekuatan yang memiliki signifikansi utama yaitu daya tarik gravitasi, horisontal berkontribusi sensasi utama yaitu sebuah dataran pendukung; keduanya menghasilkan kombinasi yang

harmonis, kemungkinan karena keduanya menyimbolkan pengalaman manusia terhadap keseimbangan absolut, dari berdiri tegak lurus pada permukaan tanah.

Rumah cenderung masih memiliki konfigurasi kotak atau kubus namun dengan organisasi cluster pada ruang dalam. Pembagian depan-tengah-belakang dan ruang keluarga sebagai tengah dan inti masih ada, namun terjadi kecenderungan bahwa bukan lagi terjadi penyatuan kedua oposisi, melainkan seakan inti dapat berdiri sendiri (*independent*) dan kemudian memberikan sedikit bagian dari dimensinya bagi fungsi sosial dan pendukung. Rumah menjadi sangat *compact* (perhatikan rumah amatan lima sampai delapan periode ketiga pada bab IV) terutama rumah ketujuh yang terlihat seperti rumah sederhana pada sebuah kompleks perumahan. Pertimbangan keterbatasan lahan dan konsep rumah inti dari perumahan masalahnya sangat berperan disini.



Gb. 5.17. Pengembangan core dan kondisi aksial  
(Sumber: Analisa, 2005)

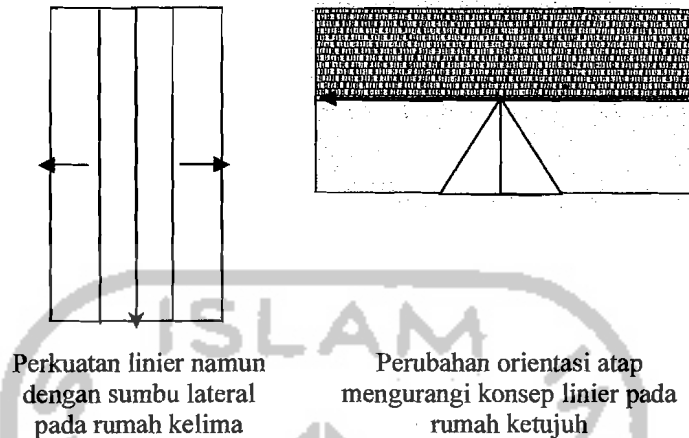
Fasad rumah masih cenderung diolah dengan perhatian penuh, meskipun pertimbangan ekonomi sangat penting disini. Penggunaan ornamentasi hampir tidak ada (kecuali pada rumah kelima) seiring pemaknaannya yang tidak terlalu diperhatikan dan dianggap kurang ekonomis. Bukaan tidak lagi ditempatkan dengan simetris dan pintu utama pun terkadang tidak berada pada fasad.

Atap rumah yang dipergunakan sangat bervariasi baik bentuk maupun bahan, perkembangan teknologi sangat berperan disini. Teridentifikasi hanya bentuk atap pelana dan limasan yang masih sering digunakan.

Atap masih dieksploitasi dengan cara yang sama. Permainan sumbu linier tetap hadir dengan permainan sumbu lateral yang sering dilakukan.

Ruang belakang biasanya diakhiri dengan bukaan jendela pada bagian dapur dan pintu samping, hanya ada satu pintu utama disertai pintu samping yang biasanya terletak pada garasi.

Perubahan komunal ke privasi terkadang tidak disertai dengan penekanan tropis sehingga penghawaan dalam rumah cenderung buruk dan memerlukan penghawaan buatan.



Gb. 5.18. Eksploitasi atap pada rumah periode kedua  
(Sumber: Analisa, 2005)

## 2. Organisasi Spasial

Rumah Banjar pada periode ketiga cenderung bersifat *extrovert* dan memiliki pola cluster dimana kondisi aksial dan simetris pada inti sebagai perkuatan dan pemersatu bagian-bagian organisasinya dan menegaskan keutamaan ruang tengah. Signifikansi ruang tengah ditegaskan oleh ukuran, bentuk, dan orientasi pada polanya. Bentuk-bentuk ini secara visual bersusun menjadi suatu organisasi yang bertalian dan tidak memiliki hirarki, meskipun tata ruang masih memperlihatkan susunan yang serupa sesuai dengan perbedaan fungsi maupun sifatnya sehingga semakin mendekati pusat tata ruang, maka sifat-sifat ruang yang bersangkutan akan semakin *private*.

Kali ini konsentrisitas dan artikulasi pusat serta batas tidak hanya diungkapkan dengan dinding pejal maupun perbedaan ketinggian, namun juga batas maya seperti perbedaan perabot dalam ruang. Fleksibilitas yang dimilikinya mungkin rendah akibat dinding yang cenderung pejal namun batasnya lebih sering tidak jelas akibat konfigurasi yang *compact*. Hal ini merupakan konsekuensi kemandirian inti yang kemudian menyediakan tempat bagi ruang sosial dan pendukung sehingga ruang tamu dan dapur cenderung mengecil dalam ukuran atau merupakan bagian dari ruang tengah.

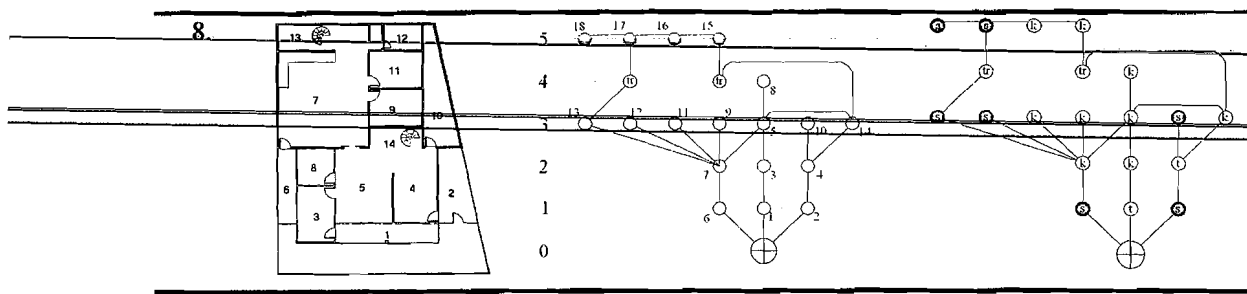
Konfigurasi denah lebih bervariasi dan konsep privasi lebih mengemuka jika dibandingkan dengan dua periode sebelumnya, namun secara mendasar konfigurasi denah dapat dibagi menjadi:

- Teras.
- Ruang tamu yang terkadang menyatu dengan ruang tengah dan beberapa kamar tidur pada satu sisi atau keduanya.
- Dapur dan ruang pendukung lainnya seperti kamar mandi, garasi dan gudang.

Lebih lanjut, dengan metode *spatial syntax*, rumah periode ketiga akan tampak seperti pada tabel berikut:

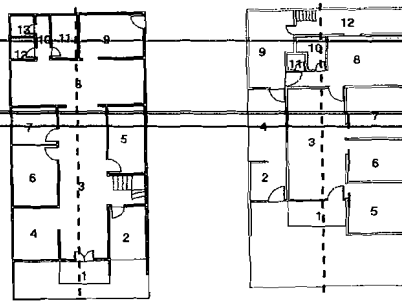
Tabel 5.3. Analisa Sintaksis Spasial Rumah Periode III

Rmh	Denah	Justified Graph	Sector graph
5.			
6.			
7.			

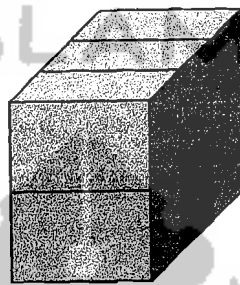


Dari *justified graph* dapat dilihat bahwa;

- terdapat dua atau tiga akses; yang pertama secara formal bagi tamu di bagian depan rumah, (perhatikan ruang depan yang masih berada pada kedalaman 1 atau 2) yang kedua dan ketiga secara informal dengan langsung nyelonong ke dapur atau melalui garasi menuju ruang tengah.
- ruang tengah masih merupakan ruang yang paling terintegrasi (perhatikan ruang nomor 3, 4 atau 7 pada kedalaman 2 atau 3 pada tabel), sebagai pusat dari hirarki ruang. Ruang ini merupakan pusat (relatif tidak sedalam rumah periode pertama dan kedua) dari kegiatan domestik keluarga dan ruang kontrol bagi penghuni kepada tamu maupun kegiatan pendukung.
- konfigurasi cluster kamar tidur dari periode kedua masih dipertahankan pada ruang tengah. Kecenderungan bahwa dari pusat, ruang dapat ditempatkan secara bebas di sisi kiri dan kanan, maupun elevasi ke arah vertikal sehingga membentuk lantai kedua. Ruang tidur di lantai kedua menjadi ruangan terdalam dalam konfigurasi dan menunjukkan privasi tinggi. Elevasi ruang ditemukan pula pada bagian belakang. Terlihat bahwa dampak perubahan pada *layout* rumah cenderung lambat namun terjadi isolasi progresif dari kamar tidur dan perkembangan ruang transisi. Batas menjadi penting untuk mempertahankan privasi dan isolasi di dalam rumah.
- sektor transisi lebih berkembang sebagai *buffer* bagi tercampurnya aktivitas domestik dengan sektor pendukung. maupun sebagai jalur alternatif dari pergerakan (rumah kedua dan ketiga). Ruang perantara, merupakan karakteristik tipikal dari rumah modern dan bisa terbilang baru, mengontrol akses dari sektor ke sektor dan mencegah pertemuan yang tidak diinginkan. Batas-batasnya bersifat sebisa mungkin tak tetap namun terkadang dapat tetap, sebagaimana fungsinya sebagai zona *buffer* antara sektor.

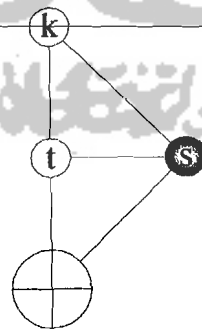


Gb.5.19. Perkembangan sistem cluster kondisi aksial dan simetris pada rumah periode ketiga  
(Sumber: Analisa, 2005)



Gb. 5.20. Proyeksi ruang rumah periode ketiga  
(Sumber: Analisa, 2005)

Sementara pada *sector graph* secara mendasar dapat disimpulkan bahwa rumah pada periode ketiga memiliki pembagian dan hubungan jalur pergerakan serta akses antar sektor yang sedikit berbeda dengan rumah pertama dan kedua, pada periode ini terdapat hubungan antara sektor tamu dan servis. Tampak pada gambar 5.21.



Gb.5.21. Pembagian sektor dan hubungannya pada rumah periode ketiga  
(Sumber: Analisa, 2005)

Hal ini juga mengindikasikan bahwa beberapa sektor mempertahankan strukturnya melewati waktu walaupun terjadi perubahan pada komposisi ruang secara umum dan dalam cara pembagian sektor dalam rumah.

### 3. Struktur dan Sistem Konstruksi

Terdapat banyak alternatif jenis konstruksi pada periode ini, kemajuan teknologi sangat berperan. Sistem tiang dan tongkat kayu Ulin terkadang masih digunakan dengan alternatif sistem pondasi menerus dan sistem lainnya. Struktur badan bangunan terkadang masih dibangun menggunakan sistem rangka dan dinding pengisi, namun kali ini dinding kemudian diplester dengan semen maupun menggunakan batu bata ketimbang papan kayu, atau menggunakan struktur bangunan masif dengan dinding beton. Sementara struktur atap kebanyakan masih menggunakan konstruksi kayu dengan alternatif baja atau kombinasi keduanya.

#### B. Tipologi Bangunan

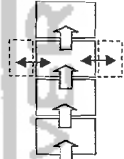
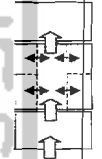
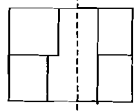
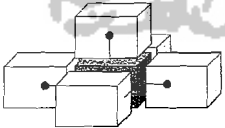
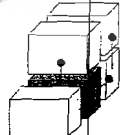
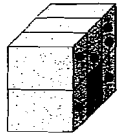
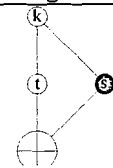
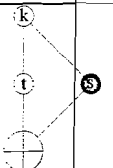
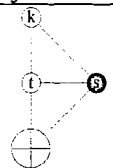
Hasil analisa dari rumah-rumah tersebut kemudian dipresentasikan dalam bentuk tabel menurut kategori yang telah ditentukan. Dari tabel kategori tersebut, perubahan dapat lebih dilihat. Setelah deskripsi pada bagian A, kategorisasi dan klasifikasi untuk perubahan bentuk bangunan dapat dilihat pada tabel 5.4, perubahan organisasi spasial pada tabel 5.5 dan tabel 5.6 untuk perubahan sistem struktur dan konstruksi.

Tabel 5.4. Perubahan pada Bentuk Bangunan

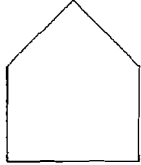
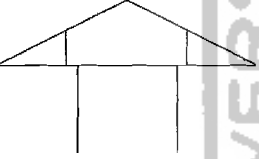

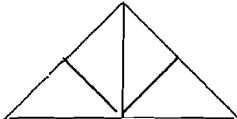
No	Kategori	Kelas		
		Periode I	Periode II	Periode III
1.	Bentuk	Rumah panggung, simetris	Rumah panggung, simetris	Bukan rumah panggung, cenderung tidak simetris
2.	Konfigurasi bentuk dasar	Terpusat dan linier	Terpusat dan linier dengan sistem cluster pada palidangan	Cluster, <i>compact</i>
3.	Proporsi bidang depan	Vertikal	Vertikal	Vertikal dan horisontal
4.	Orientasi bidang terhadap fokus orientasi bangunan	Bidang sempit tegak lurus terhadap <i>entrance</i> rumah	Bi-cang sempit tegak lurus terhadap <i>entrance</i> rumah	Bidang sempit atau lebar tegak lurus terhadap <i>entrance</i> rumah
5.	Fasad rumah	Dinding dengan bukaan (satu atau tiga pintu)	Dincing dengan bukaan (satu atau tiga pintu)	Dinding dengan bukaan pintu utama dan jendela terkadang terdapat pintu lain sebagai alternatif akses
6.	Hubungan antara bentuk dan penempatan pada site	Bebas dikarenakan lahan yang tak terbatas	Penempatan dengan pertimbangan luasan lahan	Terbatas pada luasan lahan
7.	Ornamentasi	Ornamentasi menjadi salah satu ciri utama bangunan, terdapat banyak tipe dan variasi	Penggunaannya sedikit berkurang, seiring pemaknaannya yang tidak terlalu diperhatikan lagi	Sedikit, hampir tidak ada
8.	Jumlah tipe	11 variasi tipe atap; <i>sindang langit</i> (bubungan tinggi), pelana, limasan, joglo	3; pelana, limasan, joglo	2; pelana, limasan
9.	Perlakuan pada atap	Perkuatan dan pengurangan linieritas dan kehadiran sumbu lateral	Perkuatan dan pengurangan linieritas dan kehadiran sumbu lateral	Perkuatan linier terkadang terjadi perubahan orientasi, sumbu lateral
10.	Orientasi rumah	Utara	Utara dan arah sungai	Pertimbangan akses, jalan umum



Tabel 5.5. Perubahan pada Organisasi Spasial

No.	Kategori	Kelas		
		Periode I	Periode II	Periode III
1	Jumlah ruang	3-5	5 - 8	5 - lebih
2	Jenis dan pengelompokan ruang	Secara mendasar terbagi 3; R. depan yang terdiri atas teras ( <i>palatar</i> ) dan r. tamu ( <i>panampik kecil, tengah dan besar</i> ), r. tengah ( <i>panampik dalam</i> ) dengan dua <i>anjung</i> , kiri dan kanan kemudian r. belakang dengan <i>panampik bawah</i> dan dapur ( <i>padapuran</i> )	Secara mendasar terbagi 3; Ruang depan yang terdiri atas teras ( <i>palatar</i> ) dan ruang tamu ( <i>panampik Besar</i> ), ruang tengah ( <i>panampik dalam</i> ) dengan dua atau lebih kamar tidur dan dapur ( <i>padapuran</i> ) serta wc	Sangat umum; ruang depan, tengah; keluarga, dan belakang; dapur, kamar mandi
3	Akses dari luar	2	2-3	2-lebih
4	Relasi antar ruang	Hirarki linier dan konsentrik, persilangan satu atau dua sumbu  ----- : Pada beberapa tipe hadir lainnya tidak	Hirarki linier, konsentrik sementara r.tengah cenderung cluster, persilangan satu sumbu  -----: Bisa di kiri, kanan maupun keduanya	Cluster dengan kondisi simetris 
5	Sifat rumah	Introvert	Introvert	Extrovert
6	Proyeksi ruang	Depan-tengah-belakang, dari tengah ke sisi kiri, kanan atau ke atas 	Depan-tengah-belakang, privatisasi tengah, dari tengah dan belakang ke sisi ke atas 	Inti paling penting, privatisasi tengah, dari tengah dan belakang ke atas 
7	Fleksibilitas	Tinggi (ruang cenderung menerus dan terbuka dengan dinding tidak permanen)	Medium	Rendah (dinding permanen dan jendela kaca)
8	Relasi sektor			

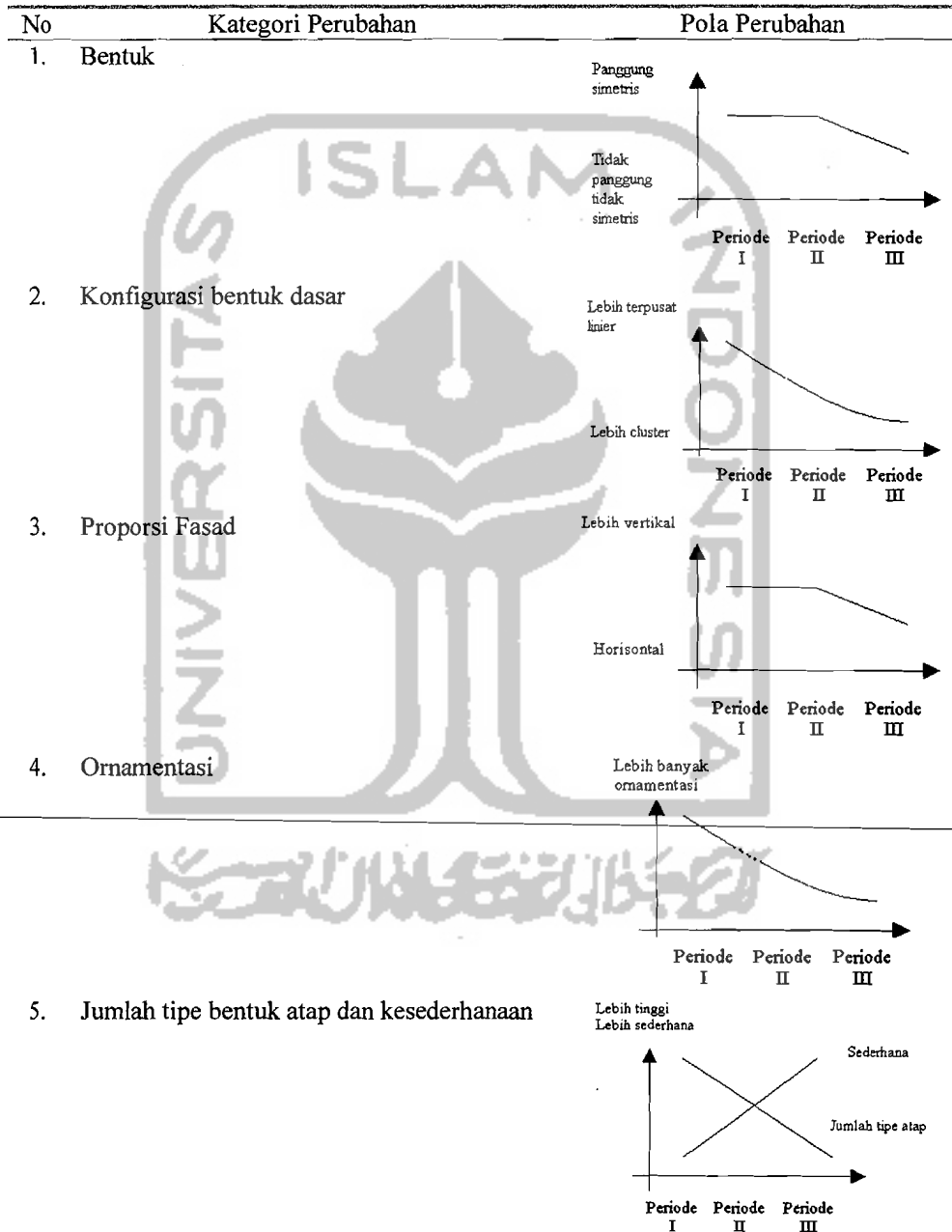
Tabel 5.3. Perubahan pada Sistem Struktur dan Konstruksi

No.	Kategori	Kelas		
		Periode I	Periode II	Periode III
1.	Sistem kaki	Konstruksi tiang dan tongkat	Konstruksi tiang dan tongkat	Konstruksi tiang, tongkat atau pondasi menerus
2.	Sistem badan	Rangka dan dinding pengisi	Rangka dan dinding pengisi	Rangka dengan dinding pengisi kayu, pasangan bata atau bangunan masif dengan beton
				 <p><i>filler wall</i></p>
3.	Sistem kepala	Sistem rangka dan kuda-kuda tradisional	Sistem rangka dan kuda-kuda tradisional	Sistem kuda-kuda dengan jurai pada titik pertemuan antara atap dan dinding
				
4.	Ketinggian lantai	70 – 150 cm	50 – 70 cm	30 – 50 cm
5.	Orientasi material	Material lokal; kayu, rumbia dll	Material lokal; kayu, rumbia dll, dan hasil industri; seng	Lebih bervariasi, tergantung pasar dan pertimbangan ekonomi

### C. Kecenderungan Pola Perubahan

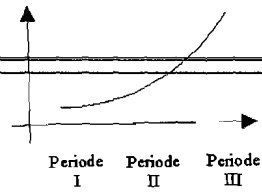
Berdasarkan pada kategori dan klasifikasi pada tabel 5.4 – 5.6 sebuah pola perubahan pada rumah dari periode I, II dan III dapat dihasilkan. Pola-pola tersebut diperlihatkan dalam grafik berikut untuk menunjukkan sebuah gambaran yang representatif.

Tabel 5.7. Pola perubahan dalam tipologi Bentuk Bangunan



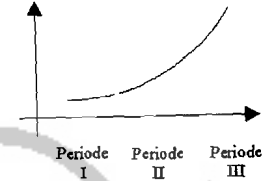
6. Ketergantungan terhadap keterbatasan lahan

Lebih tergantung  
Lebih terbatas



7. Variasi orientasi dan ketergantungan terhadap poros utara-selatan

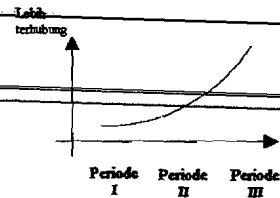
Lebih banyak r. transisi



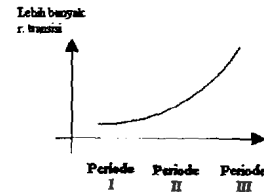
Tabel 5.8. Pola perubahan dalam tipologi Organisasi Spasial

No.	Kategori Perubahan	Pola Perubahan
1.	Jumlah tipe dan pengelompokkan ruang	<p>Lebih banyak</p> <p>A line graph with a vertical y-axis and a horizontal x-axis. The x-axis is labeled 'Periode I', 'Periode II', and 'Periode III'. A curve starts at a low point in Period I and rises increasingly steeply through Period II and Period III. The curve is labeled 'Kelompok ruang'.</p>
2.	Jumlah akses	<p>Lebih banyak</p> <p>A line graph with a vertical y-axis and a horizontal x-axis. The x-axis is labeled 'Periode I', 'Periode II', and 'Periode III'. A curve starts at a low point in Period I and rises increasingly steeply through Period II and Period III.</p>
3.	Hirarki dalam relasi spasial	<p>Lebih terhubung dgn hirarki</p> <p>A line graph with a vertical y-axis and a horizontal x-axis. The x-axis is labeled 'Periode I', 'Periode II', and 'Periode III'. A curve starts at a high point in Period I and decreases through Period II and Period III.</p>
4.	Sifat rumah	<p>Lebih extrovert</p> <p>A line graph with a vertical y-axis and a horizontal x-axis. The x-axis is labeled 'Periode I', 'Periode II', and 'Periode III'. A curve starts at a low point in Period I and rises increasingly steeply through Period II and Period III.</p>
5.	Fleksibilitas	<p>Lebih fleksibel</p> <p>A line graph with a vertical y-axis and a horizontal x-axis. The x-axis is labeled 'Periode I', 'Periode II', and 'Periode III'. A curve starts at a high point in Period I and decreases through Period II and Period III.</p>

6. Relasi sektor



7. Kehadiran ruang transisi



Tabel 5.9. Pola perubahan dalam tipologi Sistem Struktur dan Konstruksi<sup>1)</sup>

No.	Kategori Perubahan	Pola Perubahan
1.	Struktur kaki	
2.	Struktur badan	
3.	Struktur kepala	
4.	Ketinggian lantai	
5.	Orientasi material dan ketergantungan pada pasar	

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang muncul pada latar belakang, maka dari analisa perubahan dapat disimpulkan:

1. Bagian yang berubah: pada dasarnya di antara periode pertama dan kedua tidak terlalu banyak terjadi perubahan. Bentuk bangunan masih relatif sama dengan penyederhanaan pada bentuk atap dan transformasi *anjung*. Organisasi spasial masih serupa dengan hirarki yang jelas. Perubahan terjadi pada pembentukan kamar tidur pada ruang tengah sebagai ganti *anjung* yang kemudian menjadi perluasan dari ruang belakang. Sistem konstruksi pun masih dipertahankan. Pada periode ketiga perubahan yang signifikan mulai tampak pada tiga kategori: bentuk bangunan, organisasi spasial dan sistem konstruksi (lihat tabel 5.4-5.6). Perubahan pada bentuk bangunan adalah pada bentuk, konfigurasinya, proporsi bidang depan yang lebih bervariasi, fasad, tipe atap dan perlakuannya, orientasi bangunan serta penggunaan ornamentasi. Perubahan pada organisasi spasial adalah pada jumlah dan jenis pengelompokan ruang, relasi, jumlah akses, sifat, proyeksi, fleksibilitas, relasi, dan kehadiran ruang transisi. Sementara sistem struktur pada ketiga periode relatif sama dengan variasi yang lebih banyak pada periode ketiga akibat kemajuan teknologi dan bahan bangunan.
2. Bentuk perubahan: bentuk perubahan dapat dilihat pada tabel perubahan tipologi bentuk bangunan, tipologi organisasi spasial, serta tipologi sistem struktur dan konstruksi dalam tabel 5.4-5.6.
3. Kecepatan perubahan tidak sama untuk ketiga periode. Kecepatan perubahan meningkat secara dramatis pada periode ketiga akibat faktor ekonomi, sosial dan perubahan budaya.

#### **D. Kebutuhan Kontemporer**

*"..... Vespaas tells us the house means to us: "The faithful heart does not like to ramble about without a homestead. It needs a fixed spot to return to, it wants its square house"2)*

Sebagai masyarakat yang dinamis, pandangan masyarakat Banjar terus berkembang mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan ini menyebabkan masyarakat Banjar mulai lepas dari tradisinya. Kawasan Sei.Jingah pada awalnya adalah sebuah kawasan pemukiman pinggir sungai dengan sebuah disiplin gaya hidup

yang tradisional. Di masa lalu, daerah sekitar pinggiran sungai menjadi pusat kota. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan kota, kawasan ini berubah menjadi daerah pinggiran kota.

Perubahan pada nilai-nilai kehidupan dapat terlihat pada perubahan dari sebuah masyarakat tradisional pinggir sungai yang bertani dan menggantungkan hampir seluruh kegiatannya pada sungai ke gaya hidup modern. Perubahan dimulai dengan lambat, namun semenjak 1980 kawasan Sei. Jingah telah mengalami perubahan yang besar dan cepat. Perubahan dalam nilai-nilai hidup menentukan dan merefleksikan perubahan dalam gaya hidup, penghidupan dan pengaktualan diri.

Terjadi kecenderungan menyempitnya susunan kekerabatan, norma dalam kehidupan masyarakat tidak lagi seketat sebelumnya, dalam artian bahwa sebuah upacara ritual yang biasanya kaku dan memerlukan aturan-aturan yang kompleks menjadi lebih sederhana demi pertimbangan kepraktisan. Sebagai contoh: dimasa lalu, acara pernikahan diadakan di dalam rumah dengan dibukanya *Tawing Halat*. Perkawinan orang Banjar bersifat matriloal sehingga mertua tinggal di dalam rumah dengan anak-anak wanita bersama sang suami dari luar. Mulai sekitar 1970, acara pernikahan masih diadakan di rumah namun biasanya meluas, mengambil halaman dan jalan umum sebagai tempat resepsi. Saat ini acara pernikahan terkadang diadakan di dua tempat; proses ijab-kabul di rumah atau mesjid dengan keluarga terdekat sebagai tamu, sementara resepsi diadakan di gedung-gedung sewaan. Dengan perubahan dalam sistem aktivitas ini kebutuhan akan fleksibilitas ruang menurun, rumah tidak lagi berfungsi sebagai tempat upacara maupun acara-acara komunal lainnya. Fungsi sebagai panggung bagi sebuah perhelatan dengan penempatan-penempatan senioritas dalam masyarakat yang teraplikasi pada perbedaan ketinggian lantai tidak lagi diperlukan, hal ini juga dikarenakan perkembangan teknologi dan orientasi dimensi dan jenis bahan bangunan. Di masa lalu, pertimbangan panjang bahan kayu dan sambungan juga menyebabkan perbedaan ketinggian selain konsep mitologis yang memaknainya. Hal ini juga berdampak pada struktur dan sistem konstruksi.

Sebagai masyarakat pinggir sungai, kebiasaan mandi, buang air, penyediaan air bersih dan aktivitas rumah tangga lainnya dilakukan di sungai. Konsep pemisahan kamar kecil dari rumah ini disebabkan adanya pandangan tradisi dan higienis akibat

pengelolaan limbah di masa lalu yang belum tersedia, rumah terpisah dari kamar kecil dengan jamban yang di tempatkan di pinggir sungai. Hal yang serupa masih terlihat pada rumah periode berikutnya, meskipun nilai privasi mulai mengemuka dengan menempatkan kamar kecil pada bagian belakang rumah. Sementara saat ini, nilai privasi dan kebersihan lebih diperhatikan, ditunjang dengan kemajuan pada pengelolaan limbah rumah tangga. Nilai privasi juga tampak pada organisasi spasial ruang dimana fleksibilitas ruang *Palidangan* yang terbuka dan terkadang memakai partisi sederhana digantikan dengan penempatan kamar-kamar tidur dengan dinding pejal, hal ini kemungkinan adalah pengaruh dari arsitektur kolonial yang memiliki kesamaan organisasi spasial. Yang paling signifikan mungkin adalah bahwa pada periode ketiga inti-lah yang paling penting, ia seolah dapat berdiri sendiri (*independent*) dan kemudian memberikan sedikit bagian dari dimensinya bagi fungsi sosial dan pendukung, sehingga rumah menjadi sangat *compact* dan cenderung mengikuti konsep perumahan masal. Fenomena perubahan akibat perubahan norma dan nilai sebagian besar diakibatkan pola pemikiran praktis dan pertimbangan ekonomi.

Apa yang telah dideskripsikan diatas sesuai dengan Puspowardoyo (1980 dalam Budihardjo 1984) yang menyebutkan bahwa dalam relasi keberadaan manusia terhadap esensi rumah, terdapat dua hal yang berdampak pada perubahan dalam rumah; hal tersebut adalah perubahan dalam aktualisasi diri manusia tersebut dan adaptasi pada budaya. Adaptasi terhadap budaya terjadi ketika perubahan lingkungan, norma, dan nilai terjadi.

Populasi Sei.Jingah dan Banjarmasin pun meningkat. Tanah yang luas diwariskan dengan dibagi di antara setiap keturunan, tanah menjadi terbatas dan nilainya meninggi. Di sisi lain kayu sebagai bahan konstruksi juga mengalami penurunan dalam ketersediaan. Keterbatasan dalam lahan menyebabkan luasan lahan menjadi pertimbangan penting dalam bentuk bangunan. Hal ini dapat dilihat pada kecenderungan pola perubahan untuk bentuk bangunan dalam kategori ketergantungan terhadap penempatan pada lahan. Keterbatasan terhadap sumber lain seperti kayu, dan pertimbangan ekonomi serta nilai kepraktisan menjadi pertimbangan penting sebelum membangun sebuah rumah.



Semakin modern sebuah komunitas, maka semakin plural pula sifatnya, keberagaman tersebut dapat dilihat dalam kehidupan dan standar nilainya. Dalam masyarakat penempat, seseorang hidup dalam sebuah daerah tertentu, menciptakan batas dan zona netral untuk menghindari konflik. Dalam masyarakat dengan pengelompokan yang cenderung rapat, kedamaian berarti tidak melanggar batas orang lain atau ikut campur dalam aturan internal. Dapat dikatakan sebagai *co-existing protectionist world*. Sementara saat ini kita hidup dalam masyarakat yang *home movens*, yang telah memahami arti dari pergerakan, pertukaran dan penemuan. Dunia kita melebihi perbedaan dalam ideologi, budaya, tingkat ekonomi dan perkembangan teknologi. Sebuah masyarakat simbiosis adalah dunia plural dimana setiap pribadi dapat menunjukkan individualitasnya, dimana beragam lingkungan budaya hidup bersama. Dalam situasi ini, ekspresi dari keunikan karakter masyarakat, identitas, menjadi sesuatu yang sangat penting.

Rumah modern atau modern kontemporer sendiri memiliki ciri khas berupa desain yang simpel, fungsional, *compact*, dan menggunakan bahan material modern seperti besi, aluminium, kaca dan baja. Rumah-rumah ini kerap kali memiliki desain yang sangat kreatif dan berbeda dengan dari kaidah-kaidah desain rumah pada umumnya rumah tipe ini biasanya sedikit menggunakan elemen dan desain yang sesuai dengan keadaan cuaca. Struktur rumah biasanya dibuat dengan struktur rangka memakai material baja atau beton. Jenis material ini lebih cepat dan praktis dalam pembangunan rumahnya. Bersifat kedap udara dan menyimpan panas.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan pola perubahan, yaitu:

- Perubahan pada bentuk bangunan rumah pada objek amatan berhubungan dengan: (i) perkembangan pada bahan konstruksi seperti kayu, semen dan beton serta teknologi pembangunan, (ii) perkembangan ekonomi yang menyebabkan pada kemampuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup, (iii) pertimbangan ekonomi, (iv) sistem sosial dan aktivitas serta perilaku, (v) pengaruh konsep rumah masal.
- Perubahan organisasi spasial pada objek amatan berhubungan dengan: (i) pengaruh arsitektur kolonial (ii) perubahan sistem aktivitas dan sosial. Antara lain: penyederhanaan perayaan maupun ritual tertentu, berkurangnya ketergantungan

---

pada sungai, dan keberagaman orientasi masyarakat dalam kehidupan, (iii) keterbatasan lahan.

---

- Perubahan pada struktur rumah dan sistem konstruksi pada objek amatan berhubungan dengan: (i) organisasi spasial terutama pada menghilangnya hirarki, menurunnya fleksibilitas, dan perubahan dalam fungsi rumah sebagai ruang komunal, (ii) bentuk panggung dan bentuk bangunan secara keseluruhan yang mulai ditinggalkan akibat pertimbangan praktis dan ekonomis, (iii) sumber daya dan potensi atau keterbatasan ekonomi, (iv) teknologi.
- Dapat diasumsikan bahwa tercipta sebuah kerangka relasi di antara respon terhadap sumber daya dan potensi atau keterbatasan ekonomi, pemilihan pada aplikasi teknologi, kehidupan sosial dan aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup, baik bertani, bekerja, berdagang dan lain-lain dengan prinsip-prinsip pilihan dari masyarakat. Prinsip-prinsip terpilih tersebut terkait dengan norma, budaya dan nilai hidup.

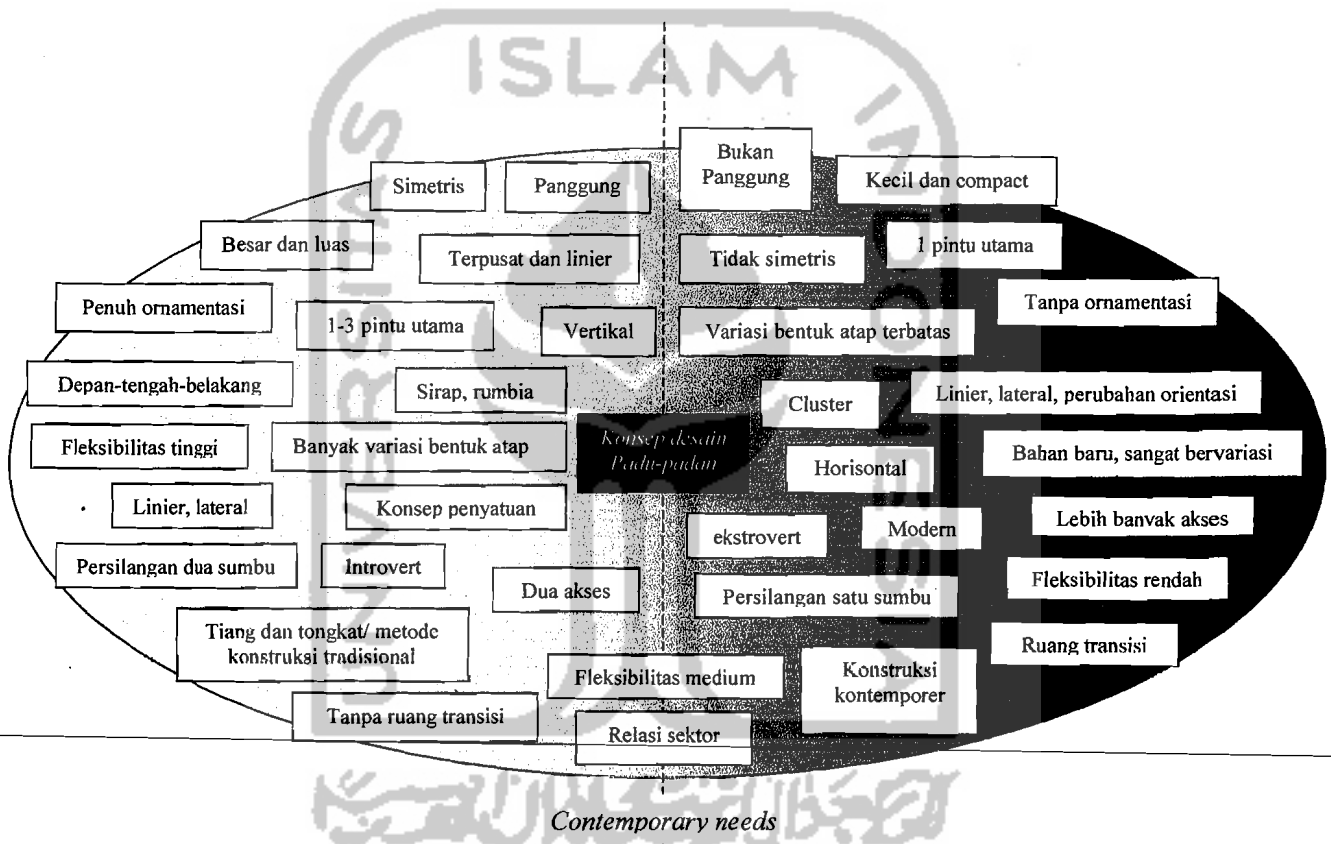
Apabila deskripsi diatas kemudian ditransformasikan menjadi rumusan kebutuhan kontemporer dan direlasikan dengan kebutuhan dasar manusia pada bab II sebagai faktor pertimbangan dalam menciptakan rekomendasi, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat:

- Pertimbangan ekonomi, yang meliputi;
  - Pertimbangan luasan lahan
  - Ekonomis
  - Pertimbangan teknologi pada bahan, mode maupun metode konstruksi.
- Pertimbangan iklim;
  - Tetap mempertahankan respon terhadap iklim setempat
- Pertimbangan perilaku manusia (orang Banjar) saat ini;
  - Pertimbangan praktis (fungsional dan simpel)
  - Keinginan akan kondisi lingkungan binaan yang higienis, sehat dan layak huni
  - Kebutuhan akan ruang aktivitas domestik dan sosial yang relatif kecil
  - Kebutuhan untuk mengikuti perkembangan teknologi pada bahan, mode maupun metode konstruksi

- Kebutuhan untuk mengekspresikan individualitas juga ekspresi kedaerahan.

### E. Adaptasi pada Konsep Perancangan

Apabila setiap elemen yang kostan dan berubah dalam perubahan rumah dari ketiga periode dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah ruang konsep desain dan diwadahi oleh kebutuhan kontemporer maka akan tampak sebagai berikut:



Gb.5.22. Simbiosis seluruh komponen perubahan dengan konsep padu-paduan dalam pertimbangan kebutuhan kontemporer (Sumber: Analisa, 2005)

Kemudian dalam bentuk tabel, seluruh komponen perubahan dan pertimbangan kebutuhan kontemporer akan tampak seperti pada tabel 5.10.

Tabel 5.10. Analisa komponen perubahan dan kebutuhan kontemporer

Kebutuhan kontemporer		Ekonomi	Iklim	Perilaku	
<b>Komponen perubahan</b>					
<b>Bentuk bangunan</b>	Panggung				
	Bukan panggung				
	Simetris				
	Tidak simetris				
	Besar dan luas				
	Kecil dan compact				
	Hirarki depan-tengah-belakang				
	Inti-keluar				
	Dua sumbu				
	Satu sumbu				
	Terpusat dan linier				
	Cluster				
	Vertikal				
	Horisontal				
	3 pintu utama				
	1 pintu utama				
	Banyak variasi bentuk atap				
	Variasi bentuk terbatas				
	Penuh ornamentasi				
	Tanpa ornamentasi				
	<b>Organisasi spasial</b>	Dua akses			
		Banyak akses			
		r. transisi minimum			
r. transisi banyak					
Fleksibilitas tinggi					
Fleksibilitas medium					
Fleksibilitas rendah					
<b>Sistem Struktur dan konstruksi</b>	Introvert				
	Ekstrovert				
	Relasi sektor terhubung				
	Relasi sektor tak terhubung				
	Konstruksi tradisional				
Konstruksi kontemporer					
Variasi bahan dan teknologi baru					

Ket: semakin gelap warna ilustrasi, semakin kuat penekanan pada pertimbangannya

Catatan kaki:

<sup>1)</sup> Format tabel 5.4 – 5.9 merupakan adaptasi dari Sugini (1999), *Architectural Changes in Rural Houses in Bandungrejo, Central Java*, untuk *International Seminar on Vernacular Settlement* di Universitas Indonesia.

<sup>2)</sup> Christian Norberg-Schulz. *The Concept of Dwelling*. New York: Rizoli Int. Publications, Inc. 1984 : 12.

